

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumber daya manusia pertanian mempunyai peran penting dalam membangun pertanian berkelanjutan. Rencana Strategis Kementerian Pertanian memfokuskan pembangunan pertanian melalui konsep pembangunan pertanian berkelanjutan. Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan pada hakekatnya adalah sistem pembangunan pertanian melalui pengelolaan secara optimal seluruh potensi sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan teknologi, untuk menjaga agar suatu upaya terus berlangsung dan tidak mengalami kemerosotan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karenanya, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Peran tenaga kerja pertanian Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja nasional tidak terbantahkan memiliki kontribusi terbesar, sekitar 35,3% namun sampai saat ini masih terdapat permasalahan serius di bidang ketenagakerjaan pertanian. Permasalahan utama yaitu perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian, yaitu petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, sementara tenaga kerja usia muda semakin berkurang.

Fenomena semakin menuanya petani (*aging farmer*) dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian tersebut menambah permasalahan klasik ketenaga-kerjaan pertanian selama ini, yaitu rendahnya rata-

rata tingkat pendidikan dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain. Berdasarkan angka jumlah petani pada Sensus Pertanian 2003 dan 2013, jumlah rumah tangga tani berkurang sebanyak lima juta. Selain itu, masalah lain yang kini dihadapi adalah tuanya usia petani. Berdasarkan data Sensus Pertanian 2013, struktur usia petani didominasi oleh petani tua dengan tingkat pendidikan rendah, sebanyak 60,8 persen usia petani di atas 45 tahun dengan 73,97 persen berpendidikan setingkat SD dan akses terhadap teknologi rendah. Melihat kondisi tersebut, regenerasi di sektor pertanian menjadi penting dalam rangka membangun pertanian saat ini.

Dalam kerangka konsep pembangunan penurunan jumlah petani di pandang sebagai sebuah kemajuan. Para ahli berpendapat bahwa jika semakin sedikit jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan lebih memilih bekerja dalam bidang industri dan jasa maka hal itu merupakan suatu kemajuan bagi negara.

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara sebagai penghasil tanaman cabai. Berdasarkan data BPS pada tahun 2016, Kabupaten Batu Bara menghasilkan 250 ton tanaman cabai permusim tanam. Dalam pencapaian ini tentu tidak terlepas dari SDM yang telah menerima teknologi dalam budidaya tanaman cabai merah. Meskipun sektor pertanian khususnya untuk komoditas cabai semakin berkembang, namun banyak petani yang mengalami masalah terkait regenerasi petani.

Dalam mewujudkan generasi pelaku-pelaku pertanian yang berkualitas dan berdaya saing memang tidak mudah, tetapi melihat realitas kondisi sektor pertanian saat ini yang sebagian besar sumberdaya manusianya berumur lebih dari 45 tahun maka regenerasi pertanian menjadi keharusan dalam pembangunan pertanian khususnya regenerasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena umur petani yang semakin tua merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan. Salah satu faktor penting bagi upaya melakukan proses produksi yang tepat, adalah dengan menyiapkan SDM yang memenuhi standar kebutuhan sektor pertanian khususnya dalam agribisnis tanaman cabai merah. SDM yang tepat yang dibutuhkan adalah sesuai dengan kebutuhan dalam rangka memenuhi upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam memenuhi ekspektasi daya saing yang tepat. Dalam konteks ini petani muda sangat diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pertanian yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam pengkajian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat motivasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah di Kabupaten Batu Bara ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah di Kabupaten Batu Bara ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis menetapkan judul tentang *Motivasi Petani Muda Dalam Agribisnis Tanaman Cabai Merah Di Kabupaten Batu Bara.*

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan dalam pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah di Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah.

#### **D. Kegunaan**

Adapun kegunaan dari pengkajian ini adalah :

- a. Bagi mahasiswa sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman yang dapat dijadikan referensi.
- b. Bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan agribisnis cabai merah.
- c. Sebagai masukan bagi penyelenggara penyuluhan di Kabupaten Batu Bara.
- d. Sebagai referensi bagi petani muda dalam meningkatkan agribisnis tanaman cabai merah.
- e. Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan pengkajian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

#### **E. Hipotesis**

Beranjak dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada.

Adapun hipotesis pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat motivasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah di Kabupaten Batu Bara tergolong rendah.
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor terhadap motivasi petani muda dalam agribisnis tanaman cabai merah di Kabupaten Batu Bara.